BAB II

PENGERTIAN DAN EKSISTENSI FAKIR MISKIN

A. Pengertian Fakir-Miskin

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata "fakir" diterjemahkan dengan "orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin."[1] Sedangkan"Miskin"diterjemahkan sebagai "orang yang tidak berharta benda".[2]

Dari bahasa asalnya, Arab, kata fakir terambil dari kata dasar "faqr" yang pada mulanya berarti "patah tulang punggungnya". Dengan demikian fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.[3]

Sementara itu, kata miskin terambil dari kata da

---

1. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. p. 239.

2. Ibid., p. 587.

3 Louis Makluf, Al Munjid fi Al Lugha wa Al A'lam, Dar Al Masyrik, Beirut, 1987, p. 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sar "sakana" yang berarti diam atau tenang, tidak berge rak.[4] Dari sini tercermin bahwa timbulnya kemiskinan itu sebagai akibat dari sikap berdiam diri, enggan atau ti dak bergerak untuk berusaha.

Adapun terminologi Islam mengartikan fakir seba gai orang yang tidak mempunyai harta benda sedikit pun dan tidak kuasa berusaha sebab cacat.[5] Juga tidak menda patkan nafkah dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, orang fakir berada jauh di bawa garis kemiskinan.[6]

Sedangkan miskin digambarkan sebagai orang yang ada sedikit harta serta tenaga, akan tetapi penghasilan nya jauh dari kesanggupan untuk memenuhi kebutuhannya.[7]

Sebagai akibat tidak adanya definisi dan kriteria yang dikemukakan Al Quran untuk kedua istilah tersebut, para pakar Islam berbeda pendapat dalam menetapkan tolak ukur kemiskinan dan kefakiran.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kondi

---

[4] Ibid., p. 342.

[5] Tim Penyusun Pustaka Azet, Leksikon Islam I, Pus tazet Perkasa, Jakarta, 1988, p. 139.

[6] Tim Penyusun ENI, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid V, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, p. 246.

[7] Fachruddin Hs., Ensiklopedi Al Quran, Jilid I,Ri neka Cipta, Jakarta, 1992, p. 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si kehidupan si-fakir lebih untung dari pada si- miskin.[8] Sementara sebagaian dari mereka berpandangan sebaliknya, bahwa ekonomi si-miskin relatif lebih baik bila dibanding kondisi si-fakir.[9]

Dalam pandangan Fachruddin,pada level ekonomi ke duanya memiliki kesamaan—kalau pun ada perbedaan, itu amat kecil sekali—yakni mereka adalah orang orang yang tidak cukup keperluan hidupnya.[10] Dan Al Quran menempat kan kedua kelompok ini sebagai golongan yang "butuh" (per lu bantuan), karena mereka hidup dalam kesengsaraan serta kesulitan ekonomi. Hal ini sebagaimana tergambar dari pe maparan dua ayat berikut.

إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ..

. . . .

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memper oleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mere ka nista dan kesengsaraan (kehinaan)(QS.Al Baqarah/2:61)[11]

---

[8]Thomas Patrich Hughes, Dictionary of Islam, Cosmo Publicasion, New Delhi, 1982, p. 115.

[9]Jamal Al Din Muhammad bin Mukarram Al Anshari, Lisa Al Arab, JilidXVII, Al Dar Al Misriyat, Mesir, tt, pp. 80. Lihat Pula; Lisan Al Arab Jilid V, p. 367.

[10]Fachruddin, loc.cit., 353

[11]Departemen Agama RI, op cit.,p.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَآنتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ .

Ingatlah, kamu ini orang orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap di rinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya se se dangkan kamulah orang orang yang berkehendak (bu tuh) kepada-Nya. (QS. Muhammad/47:38).[12]

Ayat pertama berbicara prihal keluhan umat nabi Musa, kaum Bani Israil. Mereka mengadu pada Musa karena tak tahan hidup di "padang" Tin, yang tak selayak dan se enak di Mesir. Walaupun mereka di sana hidup tertindas sebagai budak, di bawah kekuasaan raja Firaun, tetapi da pat menikmati manakan yang enak serta lezat. Untuk itu mereka memohon pada Musa agar mendatangkan bahan bahan keperluan tersebut.[13].

Adapun ayat kedua menyeru orang orang yang memi liki kelebihan barang kebutuhan hidupnya agar menafkakan sebagaian buat para fakir, dan hendaknya meninggalkan si fat kikir dan bakil. Sebab sifat tersebut dapat menjauh

---

[12] Ibid, p. 835.

[13] HAMKA, Tafsir Al Azhar, Jilid I, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, Cet. Ke-VII, 1985, p. 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan seseorang dari ridho Allah.[14]

B. Eksistensi Fakir-Miskin

a. Fakir

Term term faqr, dalam arti kefakiran (fakir), terpakai Al Quran pada tiga belas ayat, yang keseluruhan nya berbentuk Masdar (infinitif). Enam kata berupa kata tunggal (mufrad), dan tujuh kata berbentuk prural (ja mak).[15]

Ayat-ayat yang mempergunakan term-term ini seba gai bagaian dari struktur kalimatnya memuat berbagai in formasi. Ragam informasi tersebut meliputi; pertama, be rupa kewajiban membelanjakan harta buat orang orang fa kir atas si-berpunya.

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Maka makanlah sebagaian dari rezki yang telah di anugrahkan padamu dan sebagaian lagi berikanlah untuk dimakan orang orang yang sengsara lagi fakir" (QS Al Haj 22;28).[16]

---

[14] Ahmad Musthafah Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi (edisi terjemah) jilid XXVI, Toha Putra, Semarang, 1989, p. 134.

[15] Muhammad Fu'ad Abd Al Baqi , Al Mu'jam Al Mu fahras Al Quran Al Karim, Dar wa Mutaba Al Syu'ub, tt, p. 524-525.

[16] Departemen Agama RI, op cit., p 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelanjaan tersebut hendaknya tanpa memandang apakah si-fakir masih ada hubungan kekerabatan atau bukan, dan apaka ia orang beriman atau bahkan kafir. Sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya, Al Quran.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

> Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan di jalan Allah, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan kerena mencari keridhoan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkhakan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (QS Al Baqarah / 2:272).17

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ada seorang sahabat yang tidak rela memberikan sedikitpun dari hartanya kepada keluarganya yang musyrik. Ketika mereka bertanya kepada Rasulullah saw. beliau membenarkannya, maka turun

---

[17] Ibid, p. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah ayat tersebut di atas, yang membolehkan memberi shada qah kepada umat tak beriman.[18]

Selain seruan bershadaqah, informasi lain adalah perihal etika bershadaqah. Surat Al Baqarah ayat 271 men jelaskan hal tersebut.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu be rikan kepada orang orang kafir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu".[19]

Dalam hal ini, Prof. Dr Hamka mengulas, shadaqah patut dilakukan secara terbuka bila hal itu bertalian dengan kepentingan masyarakat luas, seperti pembangunan lembaga pendidikan, sarana ibadah atau sarana publik la innya. Hal tersebut dimungkinkan dalam rangka untuk men dorong orang lain turut berpartisipasi. Tetapi bila ban tuan yang diberikan tertuju pribadi semisal pada fakir-miskin, orang-orang jompo, penyandang cacat dan lain la in, maka lebih bijaksana jika bantuan tersebut seca

---

[18] Qomaruddin Shaleh, dkk., Asbab al Nuzul, Dipone goro, Bandung, 1982, p.87.

[19] Departemen Agama RI, loc cit., p.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra rahasia, karena demi menjaga kehormatan serta gengsi pribadi si-penerima.[20]

Ragam informasi kedua ialah berupa fasilitas fasilitas yang boleh diambil, dan kewajiban yang harus diberikan pada orang orang fakir. Fasilitas yang boleh diambil adalah mempergunakan harta anak yatim dan menerima pembagian zakat. Sedang perlakuan yang harus diberikan ialah berupa kesamaan status di hadapan undang undang.

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا

"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih lebih dari kepatutan" (QS An Nisa'/4:6).[21]

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ

"Sesungguhnya zakat zakat itu, hanyalah untuk orang orang fakir, miskin..." (QS At Taubah/9:60).[22]

---

[20] HAMKA, op cit., Jilid III, p. 58-59.

[21] Departemen Agama RI, op cit., p. 114.

[22] Ibid, p. 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا

Wahai orang orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran...(QS An Nisaa/4:135).[23]

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa harta anak yatim bukan harta wali pengasuhnya. Wali, sedikit pun tidak berhak memakannya. Tetapi, ia diperbolehkan mengambilnya sekedar keperluannya yang mendesak, sebagai balas jasa yang dilakukan pada anak yatim.[24]

Informasi ketiga, yang disampaikan ayat Al Quran yang di dalamnya terdapat term faqr ialah, bahwa perkawinan harus didasarkan pada niatan yang suci; untuk mensucikan diri dari perbuatan zina serta demi mencari ridho Allah, bukan atas dasar pangkat dan derajat apalagi keka

---

[23] Ibid, p. 144.

[24] Ahmad Musthafa Al Maraghi, opcit., Jilid IV, p. 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaan.

Karena itu, bila seseorang secara biologis dan psi kologis telah mampu, namun secara ekonomi masih pas pasan dapat melaksanakan niatannya untuk menika demi menghindar kan diri terjerumus keperzinaan. Dan Allah menjanjikan ke cukupan pada mereka.

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan kawinkanlah orang orang yang sendiri an di antara kamu, dan orang orang yang layak ber kawin dari hmba hamba sahayamu yang lelaki dan ham ba hamba sahayamu yang perempuan, Jika mereka mis kin Allah akan memampukan mereka dengan kurniaNya dan Allah Maha luas pemberianNya lagi Maha Menge tahui (QS An Nuur/24:32).25

Dan informasi ke-empat, ialah pernyataan Al Quran bahwa secara hakekat keseluruhan manusia itu miskin semen tara Allah-lah yang berhak disebut kaya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Hai manusia, kamulah yang fakir (berkehendak pada

---

25 Departemen Agama RI, op cit ,, p. 549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha terpuji" (QS : Fāthir/35:15).[26]

Hakekat fakir ialah kesengsaraan, kekurangan dan banyak membutuhkan pertolongan. Semua manusia dikata se bagai orang miskin karena tak ada manusia yang tak memer lukan bantuan dan pertolongan. Sejak lahir kedunia ini manusia memerlukan kehadiran orang lain yang dapat memban tunya; merawat, memandikan, mendidik dan sebagainya.

Bahkan setelah dewasapun tak ada manusia yang ti dak membutuhkan bantuan orang lain. Ia perlu bantuan para petani untuk memenuhi bahan makanannya, butuh para penja-hit untuk menyipkan pakaiannya dan sebagainya.

Sementara Allah tak memerlukan itu semua, Ia mampu melaksanakan dan memenuhi sendiri apa yang dikehendakiNya. Dan seluruh makhluk yang ada di bumi ini berhajat pada Nya, karena itu Dia Maha Kaya.[27]

b. Miskin

Term term kemiskinan terdapat dalam Al Quran terse bar pada dua puluh tiga tempat, yang semuanya bentuk Mas dar (infinitif). Sebelas buah berupa kata benda tunggal, dan sisanya berupa kata benda jamak (plural).[28]

---

[26] Ibid, p. 698.

[27] HAMKA, op cit., p. 281-282.

[28] Muhammad Fu'ad 'Abd Al Baqi, op cit., p. 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara dominan ayat ayat yang di dalamnya menempat kan term Miskin (atau Masakin) sebagai salah satu suku ka tanya, membawa kesamaan informasi dan visi, yakni seruhan untuk memperhatikan nasib orang orang miskin atau berupa perintah untuk menyisihkan sebagaian harta yang dimiliki guna diberikan pada orang orang miskin sebagai belanja hidup mereka

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ
وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "apasaja harta yang ka mu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak yatim, orang orang miskin dan orang orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat, maka sesung gunya Allah Maha Mengetahuinya (QS Al Baqarah/ 2: 215).29

Dalam memberikan perhatian harus dihindari sifat pilih kasih. Artinya, memberi nafkah kepada orang orang yang disenang saja. Al Quran melarang sikap demikian itu.

---

29 Departemen Agama RI, op cit., p. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu riwayat, Aisyah diisukan telah berbuat serong, isu itu di sebarkan kesana kemari oleh Ummi Mis thah. Begitu santernya, sehingga isu tersebut seakan akan merupakan kebenaran. Terlebih lagi tersebar berita bahwa Rasulullah hendak menceraikan Aisyah.

Betapa sedih dan hancur hati Abu Bakar dan seluruh keluarganya, bahkan siang-malam Aisyah tak henti henti me nangis, yang akhirnya terjatuh sakit. Hal ini terjadi se bulan lamanya, lalu turunlah wahyu berkenaan dengan per soalan Aisyah.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

> Ingatlah diwaktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan deng an mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit jua dan kamu mengganggapnya suatu yang ringan saja. Pa dahal dia pada sisi Allah adalah besar (QS An Nuur 24:15)[30]

Dengan turunya ayat tersebut berbahagialah hati Abu Bakar, karena itu artinya Aisyah berada pada pihak yang benar. Ia tidak perna berbuat serong sebagaimana isu yang telah tersebar. Sebagai balasan keusilan mulut Ummi

---

[30] Ibid, P.544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misthah, Abu Bakar bersumpah untuk didak memberikan subsi di nafkah padanya, sebagaimana selama ini yang tela ia be rikan pada Ummu Misthah. Lalu turunlah ayat ke-22 dari surat An Nuur.[31]

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ
أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan janganlah orang orang yng mempunyai ke lebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada ka um kerabatnya, orang orang yang miskin, yang berhi jrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaaf kan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS An Nuur/24:22)[32]

Ayat ini turun sebagai tegurun pada Abu Bakar yang hendak menghentikan bantuannya pada Ummu Misthah yang te lah membuat susah dan malu keluarganya. Dari sini Al Qur an mengajarkan, sungguhpun seseorang telah berbuat tidak baik pada kita bukanlah suatu halangan atau penghapus un tuk memberi nafkah padanya. Sebab dengan penghentian sub sidi itu akan membuat kehidupan si-misin makin sengsara.

Bila disimak, Al Quran banyak memberikan perhatian atas kondisi penderitaan yang ditanggung orang orang mis

---

[31] Shaleh. Qomaruddin, dkk, op cit., p. 348-351.

[32] Departemen Agama RI, op cit., p. 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kin. Bahkan Al Quran mendiskripsikan di antara salah satu karakter orang yang berbakti pada Allah adalah mereka yang peduli dengan nasib orang orang miskin. Informasi ini yang dapat kita ambil dari pemahaman ayat ke-177 dari surat Al Baqarah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ .....

> Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat malaikat, kitab kitab, nabi nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anakanak anak yatim, orang orang miskin..... (QS. Al Baqarah/2:177).[33]

Sementara surat lain memvisualisasikan dialog penghuni neraka, bahwa di antara sebab yang memerosokan mereka kedalam neraka ialah tidak memiliki rasa kepekaan sosi terhadap derita orang miskin.

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ
نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾

---

[33] Departemen Agama RI, op cit., p.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (nera ka)? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula membe ri makan orang miskin...(QS al Muddatsir/74: 42-44).[34]

Quraish Shihab -- dalam kitabnya, Tafsir Al Amanah -- memaparkan, keengganan membelanjakan harta pada orang miskin adalah potret buruk dari hubungan antara si-kaya dengan sesama manusia.[35] Dan di antara lantaran inilah mereka itu terkategori sebagai pendusta agama.

Mengapa demikian? Semua agama mengharuskan umat nya untuk membantu orang orang yang butuh. Paling tidak ada tiga faktor yang dapat dikemukakan sebagai landasan filosofi dari jawaban dan kewajiban tersebut, yang ter angkat dari ayat ayat Al Quran.[36]

1. Istikhlaf (Penugasan Sebagai Khalifah di Bumi)

Menurut Al Quran, Allah SWT. adalah pemilik dan penguasa seluruh alam raya dengan segala isinya, harta benda yang ada pada manusia termasuk yang di-miliki-Nya. Seseorang yang beruntung mendapatkan sejumlah harta, pa da hakekatnya hanyalah menerima titipan sebagai amanat

---

[34] Ibid, p. 995.

[35] M, Quraish Shihab , Tafsir Al Amanah, Pustaka Kartini, Jakarta, 1992, p. 208.

[36] Ibid, Membumikan Al Quran, Mizan, Bandung, 1992, p. 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

—atas penugasannya menjadi khalifah— untuk : disalurkan dan dibelanjakan sesuai dengan kehendak pemiliknya.

Manusia yang dititipi itu berkewajiban memenuhi ketetapan ketetapan yang digariskan oleh Sang Pemilik, baik dalam pengembangan harta tersebut maupun penggunaan nya.

Zakat merupakan salah satu ketetapan Tuhan yang menyangkut harta, bahkan shadaqah serta infaq pun demiki an pula. Karena Allah menjadikan harta benda sebagai sa rana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, maka ia ha rus diarahkan untuk kepentingan bersama.

Allah melarang memberikan harta benda kepada sia- pa saja yang diduga keras akan menyia nyiakannya, walau pun harta itu "milik" (atas nama)-nya, namun ia hendak menyia nyiakannya, karena tindakan penyia-nyiaan akan merugikan semua pihak.

Sejak semula Tuhan telah menetapkan, bahwa harta hendaknya digunakan untuk kepentingan bersama. Bahkan ka lau tidak boleh dikatakan berlebihan jika dikatan bahwa "pada mulanya" masyarakatlah yang berwenang mengguna-kan harta tersebut secara keseluruhan. Kemudian Allah meng anugrahkan sebagaian darinya kepada pribadi pribadi yang mengusahakan perolehannya sesuai dengan kebutuhan masing masing.

2. Solidaritas Sosial

Landasan kedua ini bermula dari pandangan Al Qur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an serta kenyataan yang disadari oleh semua fuhak bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kebersamaan antara beberapa individu dalam suatu wilayah membentuk masyarakat meskipun berbeda sifatnya dengan individu individu tersebut namun ia tidak dapat dipisahkan darinya.

Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat. Sekian banyak pengetahuan diperolehnya melalui masyarakat, seperti bahasa, adat istiadat, sopan santun, dan sebagai-nya. Demikan juga dalam bidang material. Betapapun seseorang memiliki kepandaian, namun hasil hasil matrial yang diperolehnya adalah berkat bantuan pihak pihak lain. Baik bantuan tersebut secara langsung, dan atau disadari, maupun tidak.

Seorang petani dapat berhasil dalam usahanya karena adanya irigasi, alat alat, makanan, pakaian, stabilitas politik dan sosial, yang semua itu tidak dapat diwujudkan secara mandiri.

Demikan pula halnya dengan seorang busnismen. Siapakah yang membeli atau menjual dari dan kepadanya? Dari segi lain, harus disadarai bahwa produksi apa pun bentuknya, pada intinya merupakan pemanfaatan materi materi yang diciptakan dan dimiliki Tuhan. Dalam berproduksi manusia hanya melakukan perubahan perubahan, penyesuai-an, perakitan satu bahan dengan bahan lainnya yang telah diciptakan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang mengolah, tetapi Allah yang mencipta kan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Allah me merintahkan untuk mengeluarkan "sebagaian kecil" dari harta yang diamanatkan-Nya kepada seseorang itu demi ke pentingan orang lain.

3. Persaudaraan

Manusia berasal dari satu keturunan, Adam dan Ha wa, sehingga antara seseorang dengan lainnya terjalin hu bungan persaudaraan dan pertalian darah. Persaudaraan ki an menjadi kokoh apabila pertalian darah ditambah dengan hubungan persamaan akidah serta kesatuan wilayah tem-pat bermukim.

Hubungan hubungan tersebut bukan sekedar hubungan take and give (mengambil dan menerima) atau pertukaran manfaat, tetapi lebih dari itu, yakni memberi tanpa me nanti imbalan, atau membantu walaupun yang dibantu tidak memerlukannya.

Kebersamaan dan persudaraan ini menghantar semua agama menetapkan adanya kewajiban memberi bantuan kepada orang orang yang membutuhkan. Dari sini jelas bahwa "kata memberi makan" hendaknya difahami bukan sekedar membe-ri pangan, tetapi mencakup segala macam bantuan — misalnya, biaya pendidikan bagi anak anak yang tak mampu, biaya pengobatan dan sebagainya. Demikian pula kata "miskin", tidak hanya terbatas pemahamannya pada "orang orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki biaya hidup yang cukup", bisa juga miskin pengetahuan, miskin kesadaran, miskin ruhani dan seba gainya.

Nah, kebersamaan dan persudaraan inilah yang meng hantarkan kepada kesadaran menyisihkan sebagaian harta ke kayaan khususnya, kepada mereka mereka yang butuh, baik dalam bentuk kewajiban zakat, maupun sedekah dan infaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id